

## **HUBUNGAN MOTIVASI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN CITRA DIRI PADA PASIEN PASCA STROKE DI POLIKLINIK FISIOTERAPI RS PMI BOGOR**

**Widia Astuti**

STIKes Wijaya Husada Bogor  
Email : wijayahusada@gmail.com

### **ABSTRAK**

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2008 memaparkan stroke termasuk ke dalam tujuh daftar penyakit mematikan di dunia, Jumlah penderita penyakit stroke di Indonesia tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Nakes) diperkirakan sebanyak 1.236.825 orang (7,0%). Tercatat pada bulan agustus tahun 2016 sebanyak 116 pasien pasca stroke menjalani terapi di poliklinik fisioterapi RS PMI Bogor. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi diri dan dukungan keluarga dengan citra diri pada pasien pasca stroke di poliklinik fisioterapi RS PMI Bogor. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah penderita pasca stroke di ruang fisioterapi RS PMI Bogor. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang, teknik analisa data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan responden dengan motivasi sedang sebanyak 64 (71,1%) responden, responden dengan dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 52 (57,8%) responden. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,015 dari variabel motivasi diri dengan citra diri dan p value 0,004 dari variabel dukungan keluarga dengan citra diri ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara motivasi diri dan dukungan keluarga dengan citra diri pada Pasien Pasca Stroke Di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor Tahun 2017. Saran peneliti yang rekomendasikan yaitu peningkatan pemberian pendidikan kesehatan kepada penderita pasca stroke dan keluarga tentang pentingnya memiliki motivasi, serta pentingnya dukungan dari keluarga bagi penderita pasca stroke untuk memberikan dampak yang positif terhadap proses pemulihan.

Kata kunci : Motivasi diri, Dukungan keluarga, Citra diri

### **THE RELATIONSHIP OF SELF-MOTIVATION AND FAMILY SUPPORT AMONG SELF-IMAGES ON POST-STROKE PATIENTS IN POLYCLINIC PHYSIOTHERAPY PMI HOSPITAL BOGOR**

#### **ABSTRACT**

*World Health Organization (WHO) in 2008 describes stroke is included in the seven lists of deadly diseases in the world, The number of people with stroke in Indonesia on 2013 based on the diagnosis of health workers (Nakes) is estimated as many as 1,236,825 people (7.0%). Recorded in August 2016 as many as 116 post-stroke patients undergoing therapy at polyclinic physiotherapy RS PMI Kota Bogor. To find out the corelation between self-motivation and family support with self-image on patient who post-stroke at polyclinic physiotherapy of RS PMI Kota Bogor in 2017. The type of this research is descriptive quantitative with cross sectional approach. The population of this research is the patient who have post stroke at polyclinic physiotherapy of RS PMI Bogor. The sampling technique used was accidental sampling with the number of samples of 90 people, the data analysis technique using chi square test. The result of the research showed that respondents with moderate motivation were 64 (71,1%) respondents, respondents with family support supporting as many as 52 (57,8%) respondents. The result of statistical test obtained p value 0,015 from self motivation variable with self image and p value 0,004 from family support variable with self image ( $p < 0,05$ ). The conclusion of this research is the relationship between self-motivation and family support with self-image on patient who post-stroke at polyclinic physiotherapy of RS PMI Kota Bogor in 2017. This research are usefull to improve health education in giving the patient who post stroke and family about the importance of having*

*motivation, Support from families for patients who post-stroke to have a positive impact on the recovery process.*

**Keywords** : *Self Motivation, Family Support, Self Image*  
**DOI :**

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan hak fundamental setiap individu yang dinyatakan secara global dalam konstitusi WHO, pada dekade terakhir telah disepakati komitmen global *Millenium Development Goals (MDGs)* yang menyatakan pembangunan kesehatan adalah pangkal kecerdasan, produktifitas dan kesejahteraan manusia serta Kementerian Kesehatan telah menetapkan visi “Masyarakat Sehat Yang Mandiri Dan Berkeadilan”<sup>1</sup>.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2008 memaparkan stroke termasuk ke dalam tujuh daftar penyakit mematikan di dunia yang menempati urutan ke-2 setelah kanker, kemudian disusul oleh penyakit AIDS, Diabetes, TB (*Tuberculosis*), *Vector Borne* (Malaria) dan Hepatitis<sup>2</sup>.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh Yayasan Stroke Indonesia, masalah stroke semakin tinggi dan mendesak karena jumlah penderita stroke di Indonesia terbanyak dan menduduki urutan pertama di Asia. Jumlah yang disebabkan oleh stroke menduduki urutan kedua pada usia diatas 60 tahun<sup>3</sup>.

Jumlah penderita penyakit stroke di Indonesia tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Nakes) diperkirakan sebanyak 1.236.825 orang (7,0%), sedangkan berdasarkan diagnosis gejala diperkirakan sebanyak 2.137.941 orang (12,1%). Berdasarkan diagnosis Nakes maupun diagnosis gejala, Provinsi Jawa Barat memiliki estimasi jumlah penderita terbanyak yaitu

sebanyak 238.001 orang (7,4%) dan 533.895 orang (16,6%), sedangkan Provinsi Papua Barat memiliki jumlah penderita paling sedikit yaitu sebanyak 2.007 orang (3,6%) dan 2.955 orang (5,3%)<sup>4</sup>.

Berdasarkan beberapa dampak yang ditimbulkan oleh penyakit stroke maka akan sangat mempengaruhi pula fungsi psikologis dari penderita. Secara fisiologis dan psikologis, penderita stroke memiliki perubahan dan keterbatasan dalam bergerak, berkomunikasi, dan berfikir yang nantinya akan sangat mengganggu fungsi peran penderita. Perubahan fisik membuat mereka merasa terasing dari orang-orang dan mereka memiliki persepsi bahwa dirinya tidak berguna lagi karena hidup mereka lebih banyak bergantung pada orang lain, perasaan-perasaan tersebut akan mulai timbul akibat keterbatasan fungsi fisik dari penderita. Kondisi stroke yang demikian, penderita akan merasa dirinya cacat dan kecacatan ini menyebabkan citra diri terganggu, merasa diri tidak mampu, jelek, memalukan, dan sebagainya.

Perubahan citra tubuh pada penderita stroke dengan berbagai respon yang ditimbulkannya akan berimbas pada terjadinya gangguan citra tubuh. Gangguan citra tubuh adalah perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan objek yang sering kontak dengan tubuh. Gangguan tersebut

diakibatkan kegagalan dalam penerimaan diri akibat adanya persepsi yang negatif terhadap tubuhnya secara fisik<sup>5</sup>.

Peran keluarga disini sangat penting dalam kepatuhan terhadap program pengobatan jangka panjang. Keluarga bertanggung jawab terhadap semua prosedur dan pengobatan anggota keluarga yang sakit, seperti menggunakan obat, menggunakan alat-alat khusus, dan menjalankan latihan. Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Motivasi adalah suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga seseorang dapat mencapai tujuannya<sup>6</sup>.

Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Keberhasilan perawatan dirumah sakit akan menjadi sia-sia apabila tidak didukung oleh peran serta dukungan keluarga. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan dari *commision of the family* bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, pasien, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta mempunyai relevansi dalam masyarakat yang berada dalam lingkungan yang penuh tekanan<sup>7</sup>. Saling mendukung, saling mengasahi, dan saling

menghargai antar sesama anggota keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga merupakan fungsi internal keluarga yang disebut fungsi efektif<sup>8</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Serta menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek sebagai penyebab dengan dampak dari penyebab tersebut dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada saat yang sama<sup>9</sup>.

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor pada tanggal 20 Februari – 4 Maret 2017, populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang menjalani fisioterapi. Dengan pengambilan teknik *Accidental Sampling* ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang.

Variabel penelitian ini terdiri dari Motivasi diri dan dukungan keluarga dengan citra diri pada pasien pasca stroke. Pengolahan data dan analisa data menggunakan komputer program SPSS. Analisa terdiri dari analisis univariat, bivariat dan multivariat.

## **HASIL PENELITIAN**

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Motivasi Diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor

Motivasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Motivasi Lemah	8	8,9 %
Motivasi Sedang	64	71,1 %
Motivasi Kuat	18	20 %
Total	90	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI memiliki motivasi sedang sebanyak 64 (71,1%) responden.

Tabel 2 Distribusi frekuensi Dukungan

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mendukung	38	42,2 %
Mendukung	52	57,8 %
Total	90	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa distribusi dukungan keluarga pada pasien pasca stroke di poliklinik fisioterapi sebagian besar mendukung yakni sebanyak 52 (57,8%) responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Citra diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor

Citra Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	21	23,3 %
Positif	69	76,7 %

Total	90	100,0 %
-------	----	---------

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI memiliki citra diri positif sebanyak 69 (76,7%) responden.

#### Analisis Bivariat

Tabel 4 Motivasi Diri dengan Citra Diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor

Motivasi Diri	Citra diri				Jumlah (n)		OR	P Value
	Positif		Negatif		n	%		
	n	%	n	%				
Lemah	3	3,3	5	5,6	8	8,9	1,711	0,015
Sedang	53	58,9	11	12,2	64	71,1	(0,656	
Kuat	13	14,4	5	5,6	18	20,0	-	4,465)
Total	69	76,7	21	23,3	90	100,0		

Berdasarkan tabel 4 dari 90 responden yang mempunyai [plmotivasi sedang dengan citra diri positif sebanyak 53 (58,9%) responden dengan hasil P value 0,015 yang berarti H0 ditolak artinya ada hubungan antara motivasi diri dengan citra diri.

Tabel 5 Dukungan Keluarga dengan Citra Diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor

Berdasarkan tabel 5 dari 90 responden yang keluarganya memberikan dukungan dengan citra diri positif sebanyak 46 (51,1%) responden dengan hasil P value 0,004 yang berarti H0 ditolak artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan citra diri. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=5,000 artinya pasien dengan dukungan keluarga yang mendukung mempunyai peluang 5 kali untuk memiliki citra diri positif.

#### Analisis multivariat

Tabel 6 Perbandingan distribusi frekuensi motivasi diri dan dukungan keluarga dengan citra diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor

N	Variabel	P	B	t	Sig.
o		valu			
		e			
1.	Motivasi Diri	0,015	0,069	0,852	0,397
2.	Dukungan Keluarga	0,004	0,272	3,137	0,002

Dari tabel 6 hasil analisis didapatkan t sig pada variabel motivasi 0,397 dan variabel dukungan keluarga 0,002 (t sig < 0,050) maka dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap citra diri dibandingkan motivasi diri.

#### PEMBAHASAN

##### a. Distribusi frekuensi motivasi diri Pada Pasien Pasca Stroke Di Poliklinik Fisioterapi Rs Pmi Bogor

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi

Dukungan Keluarga	Citra Diri				Jumlah (n)	OR	p Value
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%			
Mendukung	46	51,1	66	73,3	57	5,000	0,004
Tidak Mendukung	38	42,2	16	17,8	42	3-14,59	0)
Total	69	76,7	23	25,3	90		

RS PMI memiliki motivasi sedang sebanyak 64 (71,1%) responden.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Ariyadi (2010) dengan judul "Motivasi Penderita Stroke Iskemik Mengikuti Fisioterapi Di Rumah Sakit Umum Kelet, Jepara"<sup>10</sup>. Hasil penelitian menunjukkan motivasi intrinsik rerata penderita yang sering mengikuti program fisioterapi di RSUD Kelet Jepara Tahun 2010 adalah 82,26% sedangkan motivasi ekstrinsik diketahui besar motivasi ekstrinsik rerata penderita *stroke iskemik* mengikuti program fisioterapi di RSUD Kelet Jepara Tahun 2010 adalah 82,63%.

Motivasi diri merupakan sebuah kemampuan kita untuk memotivasi diri kita tanpa memerlukan bantuan orang lain. Kita memiliki kemampuan untuk mendapatkan alasan atau dorongan untuk bertindak<sup>6</sup>.

Responden memiliki kemampuan untuk mendapatkan alasan atau dorongan dalam melakukan suatu tindakan. Proses mendapatkan dorongan bertindak ini pada dasarnya adalah sebuah proses penyadaran akan keinginan diri sendiri. Setiap orang harus memiliki motivasi yang menjadi tujuan. Misalnya tujuan proses ini adalah untuk mencapai kesembuhan pada responden pasca stroke, pentingnya motivasi dalam dirinya sendiri ini akan membangkitkan semangat untuk tetap menjalani terapi dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan sembuh.

**b. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor**

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar dukungan keluarga pada pasien pasca stroke di poliklinik fisioterapi sebagian besar mendukung yakni sebanyak 52 (57,8%) responden.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Intan Afriyani (2011) dengan judul “Hubungan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Stroke Lanjutan Dengan Konsep Diri Penderita Di Poliklinik Syaraf RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta”<sup>11</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mempunyai peran keluarga yang baik dalam

merawat pasien stroke lanjutan yaitu sebanyak 23 (63,9%) responden.

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan<sup>7</sup>.

Dukungan dan perhatian sangat dibutuhkan oleh pasien. Dukungan dan perhatian dari keluarga dapat mempercepat pulihnya pasien dari stroke. Misalnya, mengantar pasien kerumah sakit sewaktu kontrol, mengingatkan kapan waktu minum obat, melibatkan mereka dalam aktivitas dan sebagainya. Pihak keluarga tidak boleh putus asa untuk memberikan dorongan kepada pasien untuk mencapai kesembuhannya.

**c. Distribusi frekuensi citra diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor Tahun**

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI memiliki citra diri positif sebanyak 69 (76,7%) responden.

Sedangkan pada penelitian Fatra Agsesa (2016) dengan judul “Hubungan Konsep

Diri (Citra Diri dan Harga Diri) Dengan Strategi Koping Pada Penderita Pasca Stroke Diwilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan”<sup>11</sup>, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (65,1%) pada penderita pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan memiliki citra diri negatif yaitu 28 responden. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan fisik pasca serangan stroke, sehingga terjadi perubahan citra diri. Pasca serangan stroke masalah yang sering terjadi yaitu penurunan fungsi dan perubahan kemampuan tubuh, seperti pada penelitian ini hampir semua (90%) responden mengalami ketidakmampuan motorik (gerak).

Dimensi tubuh ideal adalah merupakan patokan bagi individu untuk menanggapinya dan menilai keadaan fisiknya, oleh karena itu setiap individu berusaha untuk mencapai patokan tubuh ideal karena akan mendapat tanggapan positif dari individu lain bila ia berhasil mencapai.

Citra diri pasien yang positif akan mendorong pasien untuk melakukan sesuatu yang masih dapat dilakukan. Fokus pada hal-hal yang masih bisa dilakukan, bukan pada hal-hal yang sudah tidak bisa dilakukan lagi. Pasien dengan citra diri positif, mempercayai bahwa dirinya jauh lebih berharga dari pada masalah

ataupun penyakit yang sedang dihadapinya.

**d. Distribusi frekuensi motivasi diri dengan citra diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor**

Dari hasil penelitian berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 90 responden. Pasien Pasca stroke di poliklinik fisioterapi RS PMI Bogor yang memiliki motivasi sedang dengan citra diri positif sebanyak 53 (58,9%) responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai nilai  $p$  value = 0,015 yang artinya  $p$  value < 0,05 berarti  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan antara Motivasi diri dengan citra diri.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh penelitian Arnita Styaningtias (2013) dengan judul “Motivasi Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke Ditinjau Dari Harga Diri”<sup>14</sup>. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* menemukan  $r_{xy} = 0,760$  dengan  $p < 0.01$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan motivasi untuk sembuh pada penderita *stroke*. Sumbangan efektif harga diri terhadap motivasi untuk

sembuh pada penderita *stroke* sebesar 57,8%.

Motivasi penting adanya pada diri setiap pasien untuk membangkitkan semangat agar dapat sembuh dari sakit, semangat untuk bangkit dan kembali pada kondisi normal. Dengan demikian pasien yang memiliki harapan positif dan keyakinan yang tinggi bahwa penderita akan menyelesaikan pengobatannya tepat pada waktu yang telah ditentukan.

**e. Distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan citra diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor**

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 90 responden Pasien Pasca stroke di poliklinik fisioterapi RS PMI Bogor memiliki dukungan keluarga yang mendukung dengan citra diri positif sebanyak 46 (51,1%) responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai P value = 0,004 yang artinya P value < 0,05 berarti  $H_0$  ditolak menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan citra diri pada pasien pasca stroke di poliklinik fisioterapi RS PMI Bogor. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 5,000 artinya keluarga yang mendukung pasien pasca stroke 5 kali lebih besar memiliki citra diri positif

dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendukung.

Penelitian ini di dukung oleh hasil dari Intan Afriyani (2011) dengan judul “Hubungan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Stroke Lanjutan Dengan Konsep Diri Penderita di Poliklinik Syaraf RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta”<sup>13</sup>. Berdasarkan hasil uji statistik kendall tau diperoleh nilai sebesar 0,307 dengan taraf signifikan (p) 0,045, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan peran keluarga dalam merawat pasien stroke lanjutan dengan konsep diri penderita stroke lanjutan di poliklinik syaraf RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Keberhasilan perawatan dirumah sakit akan menjadi sia-sia apabila tidak didukung oleh peran serta dukungan keluarga. Apabila dukungan dari lingkungan keluarga penderita stroke mampu mengoptimalkan aspek emosional, penghargaan, informasi, dan instrumental berupa perhatian, nasehat, saran, pemberian pekerjaan, dsb, maka dukungan keluarga tersebut akan mampu meningkatkan strategi coping pada penderita stroke. Sehingga penderita merasa bahwa dirinya masih dibutuhkan, diperhatikan, dan merasa bahwa dirinya tidak berbeda dengan manusia yang lain.

Dukungan dari lingkungan keluarga dapat meringankan rasa sakit pada penderita stroke sebagai bentuk pengobatan secara psikis bagi penderita.

Jika peran keluarga berjalan baik dalam terapi maka akan memberikan dampak citra diri positif terhadap pasien dikarenakan keluarga sebagai *support system* utama serta memfasilitasi kebutuhan pasien, sehingga dapat menekan munculnya stressor dan dapat memberikan sugesti positif pada diri pasien untuk dapat sembuh dan bangkit pada kondisi normal.

**f. Perbandingan distribusi frekuensi motivasi diri dan dukungan keluarga dengan citra diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi RS PMI Bogor**

Dari tabel 6 hasil analisis dummy variabel didapatkan t sig pada variabel motivasi 0,397 dan variabel dukungan keluarga 0,002 (t sig < 0,050) maka dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap citra diri dibandingkan motivasi diri.

Dukungan keluarga bermanfaat bagi responden yang diperoleh dari dukungan keluarganya. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima semakin tinggi pula citra diri positif pada pasien pasca stroke, dimana peran dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang

sangat tinggi terhadap citra diri positif.

Peran keluarga sangat penting dalam tahap-tahap perawatan kesehatan, mulai dari tahapan peningkatan kesehatan, pencegahan, pengobatan, sampai dengan rehabilitasi. Dukungan sosial dan psikologis sangat diperlukan oleh setiap individu di dalam setiap siklus kehidupan, dukungan sosial akan semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang menghadapi masalah atau sakit, disinilah peran anggota keluarga diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit dengan cepat. Salah satu dukungan keluarga yang dapat di berikan yakni dengan melalui perhatian secara emosi, diekspresikan melalui kasih sayang dan motivasi anggota keluarga yang sakit agar terus berusaha mencapai kesembuhan.

**SIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil analisa univariat variabel motivasi didapatkan responden dengan motivasi sedang sebanyak 64 (71,1%) responden.
2. Berdasarkan hasil analisa univariat dukungan keluarga didapatkan responden dengan dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 52 (57,8%) responden.

3. Berdasarkan hasil analisa univariat citra diri didapatkan responden dengan citra diri positif sebanyak 69 (76,7%) responden.
4. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,015 dari variabel motivasi diri dengan citra diri dan p value 0,004 dari variabel dukungan keluarga dengan citra diri, artinya ada hubungan antara motivasi diri dan dukungan keluarga dengan citra diri pada pasien pasca stroke.
5. Hasil analisis multivariat dengan menggunakan dummy variabel didapatkan t sig pada variabel motivasi 0,397 dan variabel dukungan keluarga 0,002 (t sig < 0,050) maka dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap citra diri dibandingkan motivasi diri.

## **SARAN**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebaiknya memilih variabel dan subjek penelitian yang cocok agar tidak terlalu sulit ketika pengumpulan data dilapangan.

### **2. Bagi instansi rumah sakit**

Bagi pihak rumah sakit hendaknya meningkatkan pemberian informasi kepada penderita pasca stroke dan

keluarga tentang pentingnya memiliki motivasi, serta pentingnya dukungan dari keluarga bagi penderita pasca stroke untuk memberikan dampak yang positif terhadap proses pemulihan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Ambari, P. 2010. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Pasaca Perawatan Dirumah Sakit
2. Ariyadi, Sugeng. 2010. Motivasi Penderita Stroke Iskemik Mengikuti Fisioterapi Di Rumah Sakit Umum Kelet, Jepara. Semarang: Universitas Negeri Semarang
3. Eprints.Undip.Ac.Id/0856/I/Ringk asanskripsi.Pdf. Semarang: Universitas Diponegoro (Skripsi)
4. Fatra Agsesa Vonala, Nurokhmi Ernawati. 2016. Hubungan Konsep Diri (Citra Diri Dan Harga Diri) Dengan Strategi Koping Pada Penderita Pasca Stroke Diwilayah Kerja Puskesmas Kedungunii I Kabupaten Pekalongan. Pekalongan: STIKes Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan
5. Intan Afriyani. 2011. Hubungan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Stroke Lanjutan Dengan Konsep Diri Penderita Di Poliklinik Syaraf RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta: STIKes Aisyiya
6. Kementerian Kesehatan RI. 2014. Info Datin Jantung [www.Depkes.go.id](http://www.Depkes.go.id) Diakses Tanggal 19 Agustus 2016, 19:40
7. Kementerian Kesehatan RI. 2014. Publikasi Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan. [www.Depkes.go.id](http://www.Depkes.go.id) Diakses tanggal 20 Agustus 2016, 19:37.
8. Mujiyanto.2012. Daftar Penyakit Mematikan Di Dunia. <http://Kesehatankompasiana.Com/2011/05/26/Daftar-Penyakit-Mematikan-Di-Dunia/> Diakses tanggal 20 Agustus 2016

9. Muttaqin, Arif. 2008. Pengantar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Sistem Persyarafan. Jakarta: Salemba Medika
10. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
11. Setiawati & Dermawan. 2008. Asuhan Keperawatan Keluarga, Edisi 2, Jakarta:TIM
12. Stianingsih, Arnita. 2013. Motivasi Untuk Sembuh Pada Penderita Stoke Ditinjau Dari Harga Diri. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata (Skripsi)
13. Wijayaningsih, Kartika Sari. 2014. Psikologi Keperawatan. Jakarta: TIM
14. Yastroki 2011, Sekilas Tentang Stroke. [Http://www.Yastroki.or.id](http://www.Yastroki.or.id)  
Diakses Tanggal 20 Agustus 2016  
19:44